

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Rahmadhita, K. 2020). Data hasil Riset Kesehatan World Health Organization dalam laporan tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika. Di wilayah Asia Tenggara dan Wilayah Afrika terdapat 51 juta anak-anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan berat badan (Kurus), 151 juta anak di bawah usia lima tahun lainnya mengalami stunting, dengan tiga perempat dari anak-anak tersebut tinggal Asia dan Afrika. Prevalensi stunting di Indonesia dapat di ketahui dari hasil SSGI tahun 2022 yang menunjukkan prevalensi stunting secara nasional pada tahun 2021 terdapat jumlah kasus stunting yaitu sebanyak 24,4% dan pada tahun 2022 angka prevalensi stunting menurun menjadi 21,6%. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka stunting tertinggi secara nasional pada 2021, menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari kementerian kesehatan. Tercatat,

angka prevalensi di provinsi tersebut sebesar 37,8% dan terjadi penurunan Jumlah kasus stunting pada tahun 2022 menjadi 35,3% (Kemenkes, 2022).

Desa Tunfeu adalah salah satu desa di Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang (luas wilayah sebesar 14,31 km, dengan jumlah penduduk sebanyak 11.158 jiwa). Desa Tunfeu terdiri dari 4 Dusun.

Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan intake makanan menurun, menurunnya absorpsi zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan yang berlanjut menyebabkan imunitas tubuh mengalami penurunan sehingga mempermudah terjadinya penyakit atau infeksi. Kondisi yang demikian apabila terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Dampak dari stunting tidak hanya masalah pertumbuhan yang terhambat tetapi juga masalah perkembangan otak yang berhubungan dengan kecerdasan, dan daya saing di kemudian hari. Permasalahan gizi tidak sekedar tentang terhambatnya pertumbuhan tinggi badan pada anak, tetapi dapat mengakibatkan hambatan kecerdasan, menimbulkan kerentanan terhadap penyakit menular dan tidak menular, hingga penurunan produktivitas pada usia dewasa (Rhamadita, 2020, Asriani 2022). Malnutrisi dapat merusak kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi yang mengganggu pertumbuhan dan fisik dan perkembangan mental, mengakibatkan rendahnya kualitas manusia . (Rahmadhita, K. 2020).

Prevalensi balita stunting yang mengalami anemia lebih tinggi sebanyak 20 (57,1%) dibandingkan yang tidak stunting 15 (42,9). Hasil pemeriksaan didapatkan rata-rata hemoglobin pada balita sebesar 10.4 gr/dl yang berarti balita stunting lebih banyak ditemukan dengan keadaan anemia. Hasil perhitungan didapatkan sebanyak 50,3% balita stunting mengalami anemia dan 49,7% balita stunting tidak mengalami anemia. Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, dan Zinc pada Balita Stunting dan NonStunting”, pada penelitian ini menyatakan anemia dan stunting dapat muncul bersamaan karena setiap individu memiliki risiko untuk terkena masalah gizi kompleks. Balita stunting memiliki risiko untuk terkena anemia 2,3 kali lebih besar daripada balita dengan tinggi badan yang normal. Rendahnya kadar hemoglobin tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya asupan zat gizi terutama zat besi, perdarahan, infeksi berulang, maupun rendahnya persediaan zat besi dalam tubuh. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa balita stunting yang memiliki kadar hemoglobin yang rendah adalah sebesar 33,33%, sedangkan balita nonstunting yang memiliki kadar hemoglobin yang normal sebesar 100%. Pada penelitian ini didapatkan kadar zat besi pada balita stunting yang rendah dibandingkan balita non stunting (Handayani, R. 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan kadar hemoglobin pada balita stunting dan nonstunting di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ‘‘Bagaimana Perbandingan Kadar hemoglobin Pada Balita Stunting Dan Nonstunting di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Perbandingan hemoglobin pada balita stunting dan non stunting

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hemoglobin pada balita stunting dan non- stunting berdasarkan karakteristik umur
- b. Untuk mengetahui hemoglobin pada balita stunting dan non stunting berdasarkan karakteristik jenis kelamin.
- c. Untuk menganalisis kadar hemoglobin pada balita stunting dan non stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran kadar hemoglobin pada balita stunting dan nonstunting

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kadar hemoglobin pada balita stunting dan nonstunting

b. Bagi Instusi

Dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait gambaran kadar hemoglobin pada balita stunting dan nonstunting.

c. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang hematologi tentang kadar hemoglobin pada balita stunting dan stunting.